

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan aktivitas menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia agar memahami, mengamalkan, dan menyebarluaskan nilai-nilai keislaman.¹

Sebagaimana dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

وَلْتُكُنْ مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ أَوْ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَايُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
 الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebijakan, menuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka lah orang yang beruntung." Q.S. Ali-Imran ayat 104.

Ayat ini menegaskan perintah kepada umat Islam untuk berdakwah dengan menyeru manusia kepada kebijakan dan perbuatan yang *makruf* sesuai petunjuk Allah. Dakwah merupakan proses komunikasi yang menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat, agar terjadi perubahan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.²

¹ Arifin Zain, "Dakwah Dalam Perspektif Al-Quran Dan Al-Hadits," *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam* 2, no. 1 (2019): 45.

² Muhammad Munir, *Manajemen dakwah*, Cetakan ke-3 (Kencana, 2012).

Seiring perkembangan teknologi digital, penyampaian pesan dakwah mengalami perubahan yang signifikan. Dakwah tidak lagi terbatas pada metode tradisional seperti ceramah lisan, tetapi juga berkembang melalui media digital, seperti video pendek, infografis, dan desain visual. Transformasi ini memungkinkan interaksi yang lebih dinamis antara pendakwah dan audiens. Khususnya bagi generasi muda atau milenial yang tumbuh sebagai generasi digital, media digital menjadi sarana dakwah yang efektif karena sesuai dengan preferensi generasi muda yang menyukai format singkat, menarik, dan interaktif. Hal ini meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam di tengah arus informasi yang masif.³

Generasi muda saat ini cenderung lebih tertarik pada dakwah yang bersifat instan, interaktif, dan mudah dipahami, terutama yang disampaikan melalui elemen visual seperti gambar dan video.⁴ Preferensi ini menunjukkan bahwa bentuk penyampaian dakwah yang bersifat tekstual, panjang, dan abstrak sering kali dianggap sulit dipahami oleh generasi muda. Oleh karena itu, pemanfaatan media visual yang kreatif dan inovatif menjadi sangat penting dalam meningkatkan efektivitas dakwah agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Salah satu bentuk media visual yang menarik yaitu seni kaligrafi.

³ Wahyu Budiantoro, “Dakwah di Era Digital,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 11, no. 2 (2018): 263, <https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1369>.

⁴ Fiansi Dwi Arista dkk., “Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Dakwah Terhadap Peningkatan Pengetahuan Agama Pada Gen Z,” *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA* 1, no. 4 (2025): 412–20, <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i3.174>.

Kaligrafi merupakan seni penulisan huruf Arab secara indah yang mengandung makna pesan dakwah, sehingga dapat diterapkan sebagai media dakwah. Ustaz Didin Sirojuddin selaku maestro seni kaligrafi Arab di Indonesia juga menyatakan bahwa dakwah dapat disampaikan melalui bahasa rupa. Menurutnya, kaligrafi sebagai media visual mampu menggabungkan keindahan seni rupa dengan pesan moral Al-Qur'an, sehingga berpotensi menyentuh hati dan pikiran masyarakat. Oleh karena itu, dakwah bil qalam melalui kaligrafi perlu terus dikembangkan, khususnya di kalangan generasi muda.⁵

Pesan dakwah melalui kaligrafi lebih mampu mendorong perenungan tentang Allah Swt. dan makhluk-Nya, dibandingkan dengan sekadar mendengarkan ceramah agama. Visualisasi yang disajikan dapat membangkitkan emosi spiritual, seperti meneteskan air mata ketika melihat lukisan pemandangan laut yang terhampar luas dengan gelombang menggunung, sementara di kejauhan tampak seorang yang bersujud di atas perahu kecil yang terombang-ambing.⁶

Kaligrafi juga merupakan salah satu media yang terus berkembang dalam dakwah digital. Dengan teknologi yang semakin maju, kaligrafi berkembang menjadi kaligrafi digital yang memanfaatkan teknologi digital sebagai media ekspresi visual. Berbeda dengan teknik manual yang mengandalkan pena atau kuas di atas kertas, kaligrafi digital menggunakan aplikasi desain, atau aplikasi khusus yang

⁵ "TVRI Kalimantan Tengah di Instagram: 'Seni Kaligrafi Khath Al Quran Salah satu cabang Lomba MTQ KORPRI VII 2024 Ketua Majelis Dewan Hakim H. Didin Sirojuddin,'" Instagram, 5 November 2024, <https://www.instagram.com/tvrikalteng/reel/DB-vqjmytHo/>.

⁶ H. Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Kencana, 2016), 330.

memungkinkan seniman mengeksplorasi bentuk, warna, dan komposisi huruf lebih fleksibel.⁷ Dalam konteks ini, digitalisasi tidak sekadar mengubah media tulis, tetapi juga memperluas kemungkinan estetika baru yang mampu berintegrasi dengan berbagai platform visual modern seperti desain digital, animasi, hingga media sosial.

Proses pembuatan kaligrafi digital umumnya dilakukan dengan menggabungkan cara manual dan digital. Seniman dapat memulai karya dari sketsa manual yang kemudian diolah lebih lanjut menggunakan perangkat digital, atau langsung bekerja sepenuhnya secara digital. Cara ini memberikan ruang ekspresi yang lebih luas serta meningkatkan efisiensi dalam pengolahan desain, khususnya bagi generasi muda. Selain itu, kaligrafi digital memiliki peran penting dalam edukasi dan komunikasi visual karena mudah disebarluaskan dan disesuaikan dalam berbagai format digital yang dapat diakses oleh masyarakat luas.⁸ Salah satu lembaga yang aktif mengembangkan kaligrafi digital adalah Yayasan Annun Palangka Raya.

Yayasan Annun Palangka Raya merupakan komunitas seni yang berfokus pada pengembangan dan pelestarian seni kaligrafi Al-Qur'an, termasuk kaligrafi digital, serta aktif membina santri dalam kegiatan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ). Selain itu juga sebagai tempat berkumpulnya seniman dan anak muda untuk belajar dan berkarya, serta menjadi pusat pengembangan kaligrafi di Kalimantan

⁷ Ummu Bissalam, "Transformasi Kaligrafi Tradisional Ke Digital Sebagai Media Dakwah Era Baru," *AL-MUTSLA* 6, no. 2 (2024): 502–21, <https://doi.org/10.46870/jstain.v6i2.1236>.

⁸ Nurliana dan Dyah Febria Wardhani, "Rekonstruksi Estetika Kaligrafi Digital: Studi Adaptasi Seniman Lokal," *Articles, Besaung : Jurnal Seni Desain dan Budaya* 10, no. 2 (2025): 364–72, <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i2.5450>.

Tengah. Yayasan ini dipimpin oleh Ustaz Muhammad Syafarudin yang merupakan seorang tokoh kaligrafer dari Tambun Bungai, yang memiliki rekam jejak mengharumkan nama Kalimantan Tengah di tingkat nasional. Yayasan ini memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan dakwah melalui seni kaligrafi, khususnya dalam bentuk kaligrafi digital. Terbukti melalui media Instagram bahwa Yayasan Annun Palangka Raya berperan aktif sebagai pusat pelatihan dan pembinaan bagi para santri serta masyarakat yang memiliki minat dalam bidang seni kaligrafi Al-Qur'an.⁹ Dengan karakteristik tersebut, Yayasan Annun Palangka Raya menjadi objek yang relevan untuk mengkaji pesan dakwah visual dalam konteks kaligrafi digital.

Karya-karya kaligrafi yang dihasilkan oleh para santri di bawah binaan yayasan ini tidak hanya ditujukan untuk kebutuhan estetika semata, namun juga dapat diterapkan sebagai media penyampaian pesan dakwah berbasis visual yang efektif. Dengan demikian, inisiatif Yayasan Annun Palangka Raya ini turut berkontribusi dalam pelestarian seni Islam sekaligus adaptasi dakwah visual di wilayah Kalimantan Tengah.

Keindahan dalam kaligrafi digital ini tidak hanya dimaksudkan sebagai objek visual yang dinikmati secara estetis, tetapi juga sebagai media refleksi dan penghayatan makna pesan dakwah. Pesan yang disampaikan melalui media visual

⁹ “Yayasan Kaligrafi Islam An-Nuun Palangka Raya di Instagram: ‘#kaligraferkalteng,’” Instagram, 21 Desember 2024, https://www.instagram.com/yayasan_kaligrafi_an_nuun_pky/reel/DD1OmRTSyds/.

kaligrafi mencakup nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak, ketiga aspek tersebut menjadi substansi utama dalam penyampaian pesan keislaman melalui karya kaligrafi digital. Dalam praktik dakwah visual, sebagian audiens cenderung lebih menikmati aspek keindahan kaligrafi digital tanpa memahami secara mendalam pesan dakwah yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini menyebabkan pesan dakwah tidak tersampaikan secara optimal dan berpotensi disalahartikan apabila tidak dianalisis secara sistematis.¹⁰ Oleh karena itu, dakwah digital memerlukan peningkatan literasi semiotika visual dalam memahami tanda dan simbol visual, agar kaligrafi digital tidak hanya menonjolkan keindahan, tetapi juga efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam di era modern.

Fenomena ini mendorong perlunya pemahaman mendalam mengenai penyampaian pesan dakwah melalui elemen visual dalam karya kaligrafi digital. Salah satu pendekatan yang relevan yaitu analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang mampu mengkaji tanda melalui hubungan ikon, indeks, dan simbol. Sehingga tidak hanya berhenti pada interpretasi subjektif atau keindahan permukaan, melainkan mengungkap lapisan-lapisan semantik yang tersirat dalam konteks dakwah Islam.¹¹ Pendekatan ini memungkinkan analisis elemen visual menjadi komponen-komponen yang saling terkait, di mana setiap tanda visual berpotensi

¹⁰ Mandalika Mandalika dan Miswar Rasyid Rangkuti, “SENI KALIGRAFI SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM DI INDONESIA,” *Jurnal Ekshis* 2, no. 2 (2024): 146–55, <https://doi.org/10.59548/je.v2i2.272>.

¹¹ C. S. Peirce dkk., *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*, no. v. 5-6 (Belknap Press of Harvard University Press, 1934), <https://books.google.co.id/books?id=G7IzSoUFx1YC>.

membawa pesan religius seperti ketakwaan, atau ajakan moral, yang disampaikan secara implisit melalui media digital untuk menjangkau audiens muda yang lebih responsif terhadap konten visual interaktif.¹² Lebih lanjut, penerapan teori ini pada kaligrafi digital tidak hanya membantu mengidentifikasi makna, tetapi juga menyoroti potensi misinterpretasi jika elemen visual tidak selaras dengan konteks budaya Islam, sehingga mendorong pengembangan dakwah visual yang lebih inklusif dan autentik.

Penelitian ini menjadi penting karena kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hobi dan seni, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan dakwah. Penelitian ini berupaya mengkaji pesan akidah, syariah, dan akhlak yang terkandung dalam elemen visual kaligrafi digital di Yayasan Annun Palangka Raya. Dalam konteks kemajuan teknologi dan perubahan pola komunikasi masyarakat, terutama generasi muda, dakwah memerlukan pendekatan kreatif yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif. Melalui karya-karya kaligrafi digital, nilai-nilai Islam tidak sekadar disampaikan secara textual, melainkan divisualisasikan dengan daya tarik artistik elemen-elemen visual yang mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual khalayak. Dengan demikian, kaligrafi digital dapat berfungsi sebagai medium dakwah yang efektif, kontekstual, serta berperan dalam pelestarian dan pengembangan seni Islam di Kalimantan Tengah.

¹² C. S. Peirce dan J. Hoopes, *Peirce on Signs: Writings on Semiotic* (University of North Carolina Press, 1991), <https://books.google.co.id/books?id=OgRazXztrwC>.

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti tertarik dan memandang perlu untuk melakukan penelitian mengenai “**Pesan Dakwah dalam Karya Kaligrafi Digital di Yayasan Annun Palangka Raya**” sebagai penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu, bagaimana elemen visual dalam karya kaligrafi digital di Yayasan Annun Palangka Raya merepresentasikan pesan dakwah akidah, syariah, dan akhlak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, adapun tujuan peneliti pada penelitian ini yaitu, untuk menganalisis dan menginterpretasikan makna pesan dakwah akidah, syariah, dan akhlak yang terkandung dalam elemen visual karya kaligrafi digital di Yayasan Annun Palangka Raya.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dengan mengkaji hubungan antara seni kaligrafi, elemen visual, dan dakwah dalam konteks Islam melalui perspektif semiotika, komunikasi dakwah, dan komunikasi visual. Serta memperkaya literatur yang membahas interaksi antara keindahan seni, komposisi elemen visual, serta nilai-nilai keagamaan sebagai bentuk komunikasi dakwah nonverbal. Melalui analisis semiotika, penelitian ini berupaya

meningkatkan pemahaman tentang bagaimana elemen visual dapat menyampaikan pesan yang terdapat dalam sebuah karya kaligrafi digital.

2. Secara praktis

Penelitian ini memiliki signifikansi praktis dengan memberikan wawasan tentang penerapan kaligrafi digital sebagai media dakwah yang menarik melalui penggabungan keindahan seni dan nilai-nilai keagamaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi para pendakwah dan seniman, khususnya Yayasan Annun Palangkaraya, dalam merancang dan mengembangkan kegiatan dakwah berbasis seni kaligrafi digital. Dengan demikian, yayasan dapat memanfaatkan kaligrafi digital sebagai media dakwah yang lebih relevan, kreatif, dan efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dari "Peser Dakwah dalam Karya Kaligrafi Digital di Yayasan Annun Palangka Raya" mencakup pada beberapa istilah kunci yang harus dijelaskan untuk menghindari kesalahpahaman. Adapun penjelasannya yaitu:

1. Pesan dakwah

Pesan dakwah dalam penelitian ini berfokus pada makna yang terkandung dalam karya kaligrafi digital santri Yayasan Annun Palangka Raya, yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu pesan akidah, pesan syariah, dan pesan akhlak. Pemaknaan pesan dakwah dilakukan melalui analisis elemen visual yang

terdapat dalam setiap karya, dengan menafsirkan tanda-tanda visual yang digunakan dalam kaligrafi digital sebagai representasi nilai-nilai dakwah yang disampaikan.

2. Elemen Visual

Elemen visual dalam penelitian ini merujuk pada elemen bentuk visual yang tampak dalam karya kaligrafi digital dan dianalisis sebagai tanda. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi makna pesan dakwah melalui hubungan tanda berdasarkan kategori latar, ikon, indeks, dan simbol, serta interpretasi menurut semiotika Charles Sanders Peirce.

3. Kaligrafi digital

Kaligrafi digital dalam penelitian ini adalah karya kaligrafi digital yang dibuat menggunakan aplikasi Ana Mukhtarif Al Khat, Callipro, ProCreate, Infinite Painter, dan Ibis Paint X. Karya kaligrafi ini berupa hasil karya santri Yayasan Annun Palangka Raya yang memiliki riwayat prestasi yang bagus di bidang kaligrafi digital. Kaligrafi digital ini berbentuk karya visual, digital poster, desain visual, atau gambar digital, bukan kaligrafi manual.

4. Yayasan Annun Palangka Raya

Yayasan ini merupakan sebuah komunitas seni yang berfokus pada pengembangan dan pelestarian seni kaligrafi Al-Qur'an, termasuk penerapan kaligrafi digital, yang hasil karyanya dijadikan sebagai objek analisis penelitian.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan suatu penelitian adalah mencari dan mengkaji penelitian-penelitian yang mempunyai kesamaan judul, teori, dan fokus penelitian.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Video Klip Betrand Peto “Bila Memang Kamu”	Zahra Nuur Fatimah (2025)	Sama-sama menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce (triadik: ikon, indeks, simbol) untuk menganalisis makna visual dan pesan tersirat. Selain itu, keduanya deskriptif kualitatif dengan breakdown elemen visual (adegan, warna, simbol) untuk interpretasi makna, serta mengungkap pesan tersirat melalui tanda-tanda visual	Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, yaitu video klip musik pop (dinamis dengan audio-lirik tentang cinta/patah hati, bukan religius). Bukan pada kaligrafi digital statis dengan ayat Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini fokus pada pesan moral sekuler (keikhlasan dalam hubungan manusia), bukan pesan dakwah Islam spesifik (akidah, akhlak, syariah).

2.	Analisis Pesan Dakwah Pada Seni Kaligrafi Di Pondok Pesantren Al-Amin Buminabung Lampung Tengah	Nailatus Sa'adah (2021)	Sama-sama deskriptif kualitatif untuk menganalisis pesan dakwah dalam seni kaligrafi (isi, makna, dan fungsi sebagai media dakwah). Selain itu juga mendeskripsikan bagaimana kaligrafi menyampaikan pesan dakwah (akidah, akhlak, syariah).	Perbedaan terletak pada teori yang diterapkan bukan teori semiotika. Selain itu juga lebih fokus pada kaligrafi tradisional, bukan kaligrafi digital yang lebih modern.
3.	Komunikasi Visual Kaligrafi sebagai Media Dakwah pada Dua Karya Kontemporer Oleh Anggota Sanggar Seni Lukis dan Kaligrafi Al-Banjary.	Wiwiek Ayu Anidia (2025)	Sama-sama menganalisis kaligrafi sebagai media dakwah Islam, mengeksplorasi kaligrafi sebagai alat dakwah efektif melalui elemen visual dan estetika seni Islam.	Penelitian fokus pada karya kontemporer dari sanggar Al-Banjary (lebih tradisional/kombinasi lukis). Bukan kaligrafi digital (poster/desain). Selain itu, lokasi dan objek penelitian juga berbeda

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan semiotika telah diterapkan untuk menganalisis pesan moral dan pesan dakwah pada media visual

bukan kaligrafi sebagai objek, sementara kajian tentang kaligrafi sebagai media dakwah masih didominasi oleh penelitian pada kaligrafi tradisional dan belum mengkaji bentuk kaligrafi digital. Oleh karena itu, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menggabungkan kajian kaligrafi digital dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, khususnya pada konteks komunitas seni kaligrafi di Kalimantan Tengah.

G. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika dari penelitian di antaranya yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Definisi Istilah, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Penelitian.

BAB II : Kajian Teori dan Kerangka Berpikir.

BAB III : Metode penelitian yang berisi Jenis Penelitian dan Pendekatan, Subjek dan Objek, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V : Penutup yang di dalamnya Kesimpulan dan Saran